



Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Institusi Keperawatan Milik Pemerintah Daerah

Management of Educational Facilities and Infrastructures at Nursing Institution of The Provincial Government

Helly Susanti^{1,*}

Abstrak: Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen dari Standar Nasional Pendidikan yang ikut berkontribusi atas sukses tidaknya proses pendidikan di suatu institusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana pendidikan di institusi milik pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian adalah Akademi Keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh dengan subjek penelitian adalah unsur pimpinan institusi dan staf perlengkapan, perpustakaan, dan laboratorium. Hasil penelitian menunjukkan Perencanaan kebutuhan dilakukan setiap tahun secara button up planning, melibatkan staf berwenang dibawah koordinasi Pudir II dan diusulkan berdasarkan kebutuhan oleh direktur ke Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh; Pengadaan tidak dilakukan di institusi namun dilakukan oleh Dinas Kesehatan setelah pengesahan anggaran dari DPR Aceh melalui proses tender oleh pihak ketiga dan didistribusikan tanpa melibatkan pihak institusi; Pemanfaatan fasilitas yang dimiliki sebagian besar sudah dimanfaatkan secara efektif dan efisien; Penyimpanan hanya dilakukan di ruang atau unit masing-masing pembantu direktur karena belum memiliki gudang penyimpanan khusus; dan Penghapusan terhadap barang yang bersumber dari APBA tidak pernah dilakukan di institusi karena merupakan kewenangan Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh, tetapi yang bersumber dari dana BP-3 telah dilakukan sesuai prosedur.

Kata Kunci: manajemen; sarana prasarana; pendidikan keperawatan

Abstract: Management of facilities and infrastructures is one component of the National Education Standards contributed the success or failure of the educational process in an institution. This study aims to determine the management of educational facilities and infrastructures at nursing institution of the provincial government. This study used a qualitative approach with descriptive methods, data were collected by interviews, observation, and study documentation method. Site of study was in Nursing Academy Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh by using research subjects are director, vice director and equipment, library, and laboratory staffs. The results showed planning need was implemented annually by using button up planning, involving authorized staff under the administration of vice director of administration and finance affairs and proposed based on the requirement by the Director to the Provincial Health Office Government of Aceh; Procurement was not implemented in the institution, but in Provincial Health Office Government of Aceh after approving the budget of Aceh Representative House through the tender process by third parties and distributed without the involvement of the institution; Utilization owned facilities has largely been used in accordance with effectively and efficiently; Storage space was only done in unit under each vice directors responsibility due to yet has a special storage warehouse; and Elimination of equipment which allocated from APBA's budget in the institution was never implemented because it is the authority of the Provincial Health Office Government of Aceh, however the equipment which obtained from student tuition fee was done according to the procedure.

Keyword: management; facilities infrastructures; nursing education

PENDAHULUAN

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen dari Standar Nasional Pendidikan yang ikut berkontribusi atas sukses tidaknya proses pendidikan di suatu institusi dan keberadaannya sangat mempengaruhi

pencapaian tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan¹. Kenyataan yang ditemui di lapangan, kebanyakan para pengelola pendidikan kurang memperhatikan tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, permasalahan pendidikan yang sampai

^{*1} Corresponding Author: Email: hellysusanti.mpd@gmail.com, Widyaiswara Madya UPTD Bapelkes Dinkes Aceh, Indonesia.

dengan saat ini belum dapat diatasi secara tuntas adalah rendahnya ketersediaan sumber daya pendidikan pada tingkat sekolah, baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut pendapat penulis, jika pun di institusi pendidikan tersebut sudah tersedia sumber daya pendidikan, tapi masih terkendala dalam hal pengelolaan dan perawatannya hingga muncul kesan ‘institusi sanggup untuk membeli, namun tidak mampu untuk merawat dan memelihara’.

Asumsi dasar ini sejalan dengan Harun² yang menyebutkan “Rendahnya mutu pendidikan selalu dikaitkan dengan kualitas sumber daya pendidikan” dan didukung oleh Daryanto³ Persediaan yang kurang dan tidak memadai akan menghambat proses belajar dan mengajar. Demikian pula administrasinya yang jelek akan mengurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan tersebut, sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya istimewa”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Universitas Indonesia⁴ “Pengaturan sarana dan prasarana harus dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan efisien. Adanya penjaminan mutu sarana dan prasarana akan lebih memperjelas langkah menuju ke cita-cita pendidikan yang dituangkan dalam visi dan misi di bidang pendidikan”. Pendapat senada juga dikemukakan Harun² “Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi PBM diperlukan aturan yang jelas dalam

mengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, serta pengetahuan dan keterampilan personil pendidikan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan”.

Berdasarkan pengamatan awal di Akademi Keperawatan Tjoet Nya’ Dhien Banda Aceh, sepertinya kondisi tersebut di atas juga terjadi pada institusi yang *notabene* merupakan salah satu jenjang pendidikan tinggi milik Pemerintah Aceh sehingga kewenangan berada sepenuhnya pada Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh karena biaya operasional pendidikan institusi ini sangat tergantung dari persetujuan dan pengesahan Anggaran Pendapatan Belanja Aceh oleh Dewan Permusyawaratan Rakyat Aceh.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di institusi tersebut belum maksimal karena akreditasi yang diperoleh belum mencapai nilai A. Salah satu faktor penyebabnya diduga oleh karena masih rendahnya standar sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki institusi baik secara kuantitas, kualitas, efektivitas, maupun relevansinya. Apabila kondisi seperti ini tetap terus dipertahankan dan tidak diusahakan dengan sungguh-sungguh agar senantiasa selalu siap pakai (*ready for use*) dalam proses belajar mengajar maka dapat dikatakan proses pendidikan di institusi tersebut menjadi kurang berarti. Hal ini tentunya akan berimplikasi pada proses belajar mengajar yang tidak efektif dan efisien sehingga mempengaruhi tercapainya

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pelaksanaan kegiatan⁵ manajemen sarana dan prasarana pendidikan di Akademi Keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh. Subjek penelitian sebanyak 7 orang, yaitu Direktur, Pudir I Akademik, Pudir II Administrasi Umum dan Keuangan, Pudir III Praktek dan Kemahasiswaan, dan staf perlengkapan, perpustakaan, dan laboratorium.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah: (1) Pedoman wawancara yang meliputi kegiatan: perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, penyimpanan, dan penghapusan. (2) Pedoman observasi berupa instrumen penilaian atau borang akreditasi Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI tahun 2006⁶, dan (3) Pedoman studi dokumentasi berkaitan dengan profil institusi dan *file* dokumen sarana dan prasarana pendidikan.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa: melakukan triangulasi, melakukan *membercheck*, dan melakukan pengamatan secara tekun. Data dan informasi yang diperoleh melalui alat bantu berupa kamera digital, *tape recorder*, dan catatan lapangan kemudian diolah dengan diawali membuat transkripsi wawancara. Setelah data dikumpulkan, data tersebut disusun atau dikelompokkan secara logis kemudian dianalisa⁷.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *reflective thinking*, yaitu dengan cara membuat matriks perbandingan antara hasil wawancara mendalam, hasil telaah dokumen dan hasil pengamatan⁸. Hasil analisis isi ini kemudian dilakukan triangulasi terhadap sumber, metode dan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu: reduksi data, *display* data dan verifikasi data yang dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan⁹.

HASIL

Perencanaan Kebutuhan

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang berlangsung selama ini sudah cukup efektif. Proses kegiatannya dengan menggunakan *button up planning* melalui rapat tim yang terdiri dari dosen, dan staf, serta unit/bidang yang terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan. Perencanaan ini biasanya dilakukan setiap tahun dibawah koordinasi Pembantu Direktur II yang membidangi urusan Administrasi Umum dan Kepegawaian. Institusi ini tidak memiliki *master plan* untuk jangka menengah dan jangka panjang. Selanjutnya, Direktur mengajukan usulan kebutuhan tersebut ke Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh untuk selanjutnya disahkan/disetujui oleh Dewan Permusyawaratan Rakyat Aceh (DPRA). Kondisi ini disebabkan oleh status kepemilikan institusi ini yang merupakan milik Pemerintah Aceh.

Pada pelaksanaan perencanaan

kebutuhan sarana dan prasarana ini dapat disimpulkan bahwa kegiatannya ada dilakukan di institusi secara tahunan dengan melibatkan para staf dan unsur terkait dalam penyusunannya, namun hanya sebatas membuat dan mengajukan usulan, sedangkan penentuan kebijakan berada pada Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh sehingga institusi tidak memiliki otonomi penuh dalam proses kegiatan perencanaan kebutuhan institusi.

Pengadaan

Proses kegiatan pengadaan sarana dan prasarana ternyata dilakukan oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh melalui APBA yang diusulkan berdasarkan kebutuhan institusi. Setiap barang yang diajukan, dilakukan proses tender di Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh yang diumumkan melalui koran lokal, setelah itu Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh melalui rekanan selaku

pihak ketiga memberikan barangnya ke institusi. Setiap barang yang diberikan, pihak institusi selalu meng*cross check* dengan barang yang diajukan.

Proses pengadaan juga pernah dilakukan melalui dana hibah yang diperoleh dari beberapa lembaga donor saat pasca tsunami. Sedangkan, proses pengadaan oleh pihak institusi sendiri diupayakan dengan menggunakan dana yang diperoleh dari kutipan mahasiswa (iuran BP3). Berdasarkan sumber dana ini hanya dipergunakan untuk biaya operasional pendidikan yang sifatnya mendesak dan tidak terealisasi dan terakomodir didalam APBA.

Pemanfaatan

Berikut hasil pengamatan sarana dan prasarana institusi pendidikan berdasarkan borang akreditasi Pendidikan Tenaga Kesehatan tahun 2006. (Tabel 1)

Tabel 1. Keberadaan dan Kepemilikan Gedung/Ruangan dan Tanah

No	Keberadaan dan Kepemilikan Gedung/ Ruang dan Tanah	Jumlah	Luas	Status
1	Ruang belajar mengajar: a. Ruang kelas berlantai dua b. Ruang perpustakaan c. Ruang laboratorium	12 unit 1 unit 1 unit	80 m ² 30 m ² 30 m ²	Milik sendiri Milik sendiri Milik sendiri
2	Ruang pengelola pendidikan: a. Ruang Direktur b. Ruang Pudir dan Administrasi c. Ruang Dosen dan Staf d. Ruang Rapat	1 unit 1 unit 4 unit 1 unit	23 m ² 241 m ² 78 m ² 80 m ²	Milik sendiri Milik sendiri Milik sendiri Bergabung
3	Ruang fasilitas umum: a. Ruang asrama b. Ruang Gudang c. Ruang gardu jaga/Satpam d. Auditorium e. Mushalla	- 1 unit - - 1 unit	- 15 m ² - - 120 m ²	Tidak ada Milik sendiri Tidak ada Tidak ada Milik sendiri
4	Tanah/area lokasi institusi	-	6379 m ²	Milik sendiri

Hasil observasi dan studi dokumentasi terhadap keberadaan alat bantu pandang dengar atau *Audio Visual Aids* (AVA) adalah sebagai berikut. (Tabel 2)

Prasarana institusi pada Akademi Keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut ini. (Tabel 3)

Berikut hasil observasi dan studi dokumentasi tentang keberadaan perpustakaan pada Akademi Keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh. (Tabel 4).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi, dan hasil wawancara diketahui bahwa sebahagian besar proses kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di Akademi Keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh berupa gedung, ruangan, dan tanah; alat bantu pandang dengar; prasarana institusi; perpustakaan; dan laboratorium telah dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh dosen dan mahasiswa secara maksimal sesuai dengan fungsi dan kebutuhan.

Tabel 2. Audio Visual Aids (AVA)

No.	Keberadaan Audio Visual Aids	Kuantitas	Kualitas
1	Papan tulis/ <i>white board</i>	Ada: 12 buah	Baik
2	<i>Over Head Projector/OHP</i>	Ada: 4 buah	Baik
3	Pengeras suara/ <i>wireless</i>	Ada: 2 buah	Baik
4	Televisi	Ada: 2 buah	Baik
5	<i>Video player</i>	Ada: 1 buah	Baik
6	<i>Slide projector/multimedia</i>	Ada: 12 buah	Baik
7	<i>Tape recorder</i>	Ada: 1 buah	Baik

Tabel 3. Prasarana Institusi

No.	Keberadaan Prasarana Institusi	Kuantitas	Kualitas
1	Jalan masuk menuju institusi	Ada	Kurang baik
2	Penyediaan air bersih	Ada	Cukup
3	Telepon	Ada	Baik
4	Faksimili	Ada	Baik
5	Internet	Ada	Baik
6	Tempat Parkir	Ada	Kurang baik
7	Kamar mandi	Ada	Baik
8	Kantin	1 unit	Disewakan
9	Tempat Foto Copy	1 unit	Disewakan
10	Lapangan Volley Ball	1 buah	Belum permanen
11	Lapangan Upacara	1 buah	Berkerikil

Tabel 4. Keberadaan Perpustakaan

No.	Keberadaan Perpustakaan	Kuantitas	Kualitas
1.	Ruang pengelola pustaka	Tidak ada	-
2.	Ruang baca/meja baca	Ada	Baik
3.	Tempat penyimpanan buku	Ada	Baik
4.	Komputer penunjang	Ada	Baik
5.	Katalog	Tidak ada	-
6.	Berlangganan jurnal ilmiah	Tidak ada	-
7.	Abstraksi buku sumber	Tidak ada	-
8.	Kumpulan klipng aspek kesehatan	Tidak ada	-

Penyimpanan

Proses kegiatan penyimpanan belum optimal sebagaimana yang diharapkan dalam kajian teoretis. Sarana dan prasarana hanya sebatas disimpan di ruangan tertentu sesuai dengan fungsi masing-masing dan dikelola oleh petugas yang ditunjuk oleh masing-masing Pembantu Direktur, serta dengan memanfaatkan lemari yang tersedia. Kondisi ini dipengaruhi karena sampai saat ini institusi Akademi Keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh belum memiliki gudang penyimpanan khusus yang permanen.

Penghapusan

Selama ini kegiatan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan yang bersumber dari APBD tidak pernah dilakukan di institusi karena merupakan kewenangan pihak Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh. Tetapi untuk barang yang dibeli dengan menggunakan dana BP3 seperti kendaraan roda empat dan roda dua yang tidak layak pakai lagi ada dilakukan penghapusan oleh pihak institusi.

Tidak berjalannya sebagian besar proses penghapusan secara efektif dan efisien ini akan berimplikasi pada terjadinya kesemrautan karena barang-barang yang rusak dan tidak layak pakai lagi serta sudah kadaluarsa akan menjadi tumpukan karena terbatasnya ruang tempat penyimpanan yang dimiliki institusi.

PEMBAHASAN

Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Kegiatan ini telah dilakukan setiap tahun yang dimulai dari unit/bidang terkecil secara *button up planning* dengan melibatkan peran aktif staf berwenang dibawah koordinasi Pembantu Direktur II yang membidangi Administrasi Umum dan Keuangan dan diusulkan oleh Direktur ke pihak Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh berdasarkan kebutuhan institusi untuk selanjutnya dialokasikan dalam Daftar Isian Proyek Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) Provinsi Aceh.

Pelaksanaan perencanaan kebutuhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk melaksanakan analisis kebutuhan, analisis anggaran, dan penyeleksian sarana dan prasarana pendidikan sebelum mengadakan alat-alat tertentu¹⁰. Kegiatan ini merupakan salah satu tugas utama Direktur selaku pimpinan tertinggi di institusi dalam urusan administrasi sarana pengajaran sehingga bersama-sama dengan staf menyusun daftar kebutuhan mereka akan alat-alat sarana dan mempersiapkan perkiraan tahunan untuk diusahakan penyediaannya¹¹.

Studi ini sejalan dengan Daryanto³ yaitu salah satu tugas utama kepala sekolah dalam administrasi sarana pengajaran ialah bersama-sama dengan staf menyusun daftar kebutuhan mereka akan alat-alat sarana dan mempersiapkan perkiraan tahunan untuk diusahakan penyediaannya. Kemudian

menyimpan dan memelihara serta mendistribusikan kepada guru-guru yang bersangkutan, dan menginventarisasi alat-alat/sarana tersebut pada akhir tahun pelajaran.

Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh melalui proses tender, kemudian didistribusikan ke institusi oleh pemenang tender selaku pihak ketiga tanpa melibatkan pihak institusi. Proses pengadaan tersebut sangat tergantung pada APBA Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh setelah mendapatkan persetujuan dan pengesahan anggaran biaya dari Dewan Permusyawaratan Daerah (DPR) Aceh.

Menurut More¹² pelaksanaan pengadaan sarana pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh institusi untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan pada setiap tahunnya. Proses pengadaan atau penggantian sarana dan prasarana institusi yang rusak bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan cepat untuk dapat dilaksanakan sehingga perlu perhatian serius dari semua pihak¹³ terutama Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh selaku pihak yang mengalokasikan biaya operasional pendidikan melalui APBA sehingga sarana dan prasarana institusi tersebut tetap tersedia

dan siap untuk digunakan. Oleh karenanya, dalam proses pengadaan oleh pihak Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh seyogyanya juga melibatkan pihak institusi selaku “*user*” agar segala sarana pendidikan yang akan diupayakan pengadaannya dapat sesuai dengan kebutuhan institusi sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya pengadaan sarana dan prasarana merupakan lanjutan dari kegiatan perencanaan kebutuhan pengadaan barang. Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang atau benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas¹⁴. Secara lebih sederhana, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya merealisasikan rencana kebutuhan pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya.

Proses pengadaan sarana dan prasarana di institusi pendidikan biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan program institusi pendidikan, menggantikan barang-barang yang rusak, hilang, dihapuskan atau sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pengadaan tersebut diharapkan dapat menjaga tingkat persediaan barang setiap tahun anggaran mendatang¹⁵.

Berdasarkan hasil temuan diketahui kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan sampai saat ini lebih dominan hanya dilaksanakan dengan cara pembelian

melalui dana yang bersumber dari APBD, sedangkan yang bersifat temporer berupa iuran mahasiswa (kutipan BP3), dan penerimaan hibah atau bantuan dari NGO/LSM pada saat pasca tsunami, serta dari dana otonomi khusus yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Aceh.

Usman¹⁶ yang mengemukakan, “Untuk proses pengadaan sarana pendidikan, ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh, yaitu: 1) pembelian dengan biaya pemerintah, 2) pembelian dengan biaya dari SPP, 3) bantuan dari masyarakat lainnya”. Bafadal¹⁷ mengemukakan, “Dalam hubungannya dengan dana yang tersedia ada beberapa sumber dana, seperti dana proyek, subsidi pemerintah, dana yayasan dan sumbangan rutin orang tua murid”. Sedangkan dalam kaitannya dengan perlengkapan yang sudah dimiliki, “Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu jenis perlengkapan, jumlah perlengkapan dan kualitasnya masing-masing”.

Kegiatan pengadaan sarana fisik sekolah tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan pada setiap tahunnya. Selain itu, proses pengadaan atau penggantian sarana dan prasarana sekolah yang rusak bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan cepat untuk dapat dilaksanakan sehingga perlu perhatian serius dari semua pihak sehingga sarana dan prasarana sekolah tersebut tetap

tersedia dan siap untuk digunakan¹⁸.

Selain itu, pengadaan barang harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam pembiayaan karena peralatan yang tidak tepat akan menjadi sumber pemborosan. Pengadaan harus sesuai dengan jumlah, mutu, dan jenis alat atau barang yang dibutuhkan, jumlah tidak boleh terlalu kurang atau berlebihan. Mutunya harus cukup baik, agar dapat dipergunakan secara efektif oleh peserta didik untuk jangka waktu tertentu¹⁹.

Usaha pengadaan yang dilakukan bersama akan memungkinkan pelaksanaannya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya setelah mempertimbangkan secara matang mengenai jumlah yang tersedia.

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Pemanfaatan sarana pendidikan yang dimiliki sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya dan sudah dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh dosen dan mahasiswa, namun sarana laboratorium dan perpustakaan masih belum memadai karena ruangan yang dimiliki masih sangat terbatas dan sumber daya manusia pengelola yang ada pun masih kurang tercukupi secara kuantitas.

Suatu barang atau benda yang dimiliki harus jelas kegunaannya sehingga barang atau benda tersebut bisa dimanfaatkan dengan efektif. Hal ini merupakan

penegasan dari pendapat Badafal¹⁷ yang mengemukakan bahwa “Pembelian suatu barang bertujuan untuk digunakan. Walaupun barangnya indah dan menarik, kalau tidak dapat digunakan maka tidak perlu untuk dibeli”.

Sarana pembelajaran hendaknya direncanakan, dipilih dan diadakan dengan teliti sesuai dengan kebutuhan sehingga penggunaannya berjalan dengan wajar. Untuk itu pendidik hendaknya menyesuaikan dengan sarana pembelajaran dengan faktor-faktor yang dihadapi, yaitu tujuan apakah yang hendak dicapai, media apa yang tersedia, pendidik mana yang akan mempergunakannya, dan yang peserta didik mana yang dihadapi. Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam pemilihan sarana pembelajaran adalah kesesuaian dengan ruang dan waktu²⁰.

Dari serangkaian uraian di atas memberi *warning* kepada pengelola pendidikan untuk tidak melakukan hal yang sia-sia dengan membeli barang yang tidak diperlukan. Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan juga hendaknya menganut azas efektif dan efisien agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan manfaatnya dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Penyimpanan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana disimpan di ruangan secara terbatas yang disesuaikan

dengan fungsi masing-masing karena sampai saat ini belum memiliki gudang penyimpanan yang permanen. Idealnya, penyimpanan ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan sifat barang-barang yang disimpan, dengan demikian, barang dapat dipakai secara efektif dan efisien, sehingga akhirnya dapat mencapai produktivitas dalam pendidikan.

Penyimpanan merupakan kegiatan pengurusan, penyelenggaraan, dan pengaturan sarana dan prasarana pendidikan di dalam ruang penyimpanan yang biasa disebut gudang atau lemari. Penyimpanan hanya bersifat sementara saja. Penyimpanan bertujuan agar sarana dan prasarana yang sudah ada tidak rusak sebelum digunakan²¹.

Dari segi pendidikan, menurut Daryanto³ “Soal penyimpanan alat-alat kurang mendapat perhatian, baik dalam literatur tentang konstruksi bangunan sekolah maupun dalam rencana struktur bangunannya”. Alat-alat yang langsung dipergunakan dalam pelajaran memerlukan fasilitas penyimpanan yang memadai dan praktis sehingga sewaktu-waktu diperlukan dapat segera disediakan serta keamanannya cukup terpelihara. Alangkah baiknya jika tempat penyimpanan alat-alat ini direncanakan sebelum bangunan didirikan sehingga faktor estetikanyapun mendapat perhatian juga. Agak sulit untuk dan menjaga ruang belajar agar supaya senantiasa beres dan bersih, jika fasilitas

penyimpanan alat-alat tidak mendapat perhatian²².

Perlu perhatian yang serius dari Direktur sebagai manajer institusi pendidikan dalam kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, karena kebanyakan orang itu senang menggunakan tapi enggan memelihara dan merawatnya. Hal ini akan menimbulkan kerugian yang besar terhadap pihak-pihak institusi karena kurang memperhatikan perawatan. Dengan perawatan dan pemeliharaan yang baik, semua personil institusi akan merasakan manfaat yang telah dilakukan dan tentunya membawa hasil yang baik pula terhadap pelaksanaan pendidikan.

Penghapusan Sarana dan Prasarana

Penghapusan terhadap barang yang diperoleh dari APBA tidak dilakukan di institusi, karena merupakan kewenangan pihak Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh berkaitan dengan realisasi pertanggung-jawaban pengalokasian anggaran biaya yang sepenuhnya berada di Dinas Kesehatan tersebut, namun untuk barang yang diperoleh institusi dari dana BP-3 seperti kendaraan roda empat dan roda dua yang tidak layak pakai lagi telah dilakukan proses penghapusan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Menurut Pidarta²³ penghapusan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik negara/daerah dari daftar inventaris berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mengingat proses penghapusan di institusi ini merupakan kewenangan penuh di Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh selaku penyedia anggaran, maka dituntut peran Direktur untuk melaporkan kondisi sarana dan prasarana pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Laporan bulanan ini merupakan suatu kewajiban rutin institusi setiap bulan yang wajib disampaikan ke Dinas Kesehatan untuk bahan penyusunan rencana pengadaan secara kolektif dan sebagai alat pemantauan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.

Menurut Bafadal¹⁷ “Kepala Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan penghapusan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolahnya. Bagi Kepala Sekolah penghapusan sarana dan prasarana harus diusahakan agar tidak menghambat kelancaran dan keberhasilan tugas pokok sehari-hari di sekolah”. Agar proses ini berjalan dengan baik, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab Direktur selaku pimpinan pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk kelancaran kegiatannya, Direktur dapat memberikan tugas dan wewenangnya kepada Pembantu Direktur II yang membidangi urusan Administrasi Umum dan Kepegawaian dan/atau staf yang berhubungan dengan penanganan sarana dan prasarana institusi untuk memfasilitasi pemanfaatannya. Hal ini juga harus mendapat perhatian yang serius karena pemanfaatan sarana pendidikan secara baik,

tepat guna dan efisien akan memberikan hasil yang positif terhadap keberlangsungan proses dan pencapaian mutu dalam penyelenggaraan pendidikan.

KESIMPULAN

Agar keseluruhan proses dalam manajemen sarana dan prasarana tersebut telah berjalan dengan baik dan dapat didayagunakan secara maksimal oleh seluruh sivitas akademika, sehingga akan dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi, dan dapat mencapai produktivitas yang tinggi maka akan berdampak signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

Untuk itu, berbagai sarana dan prasarana pendidikan perlu diupayakan, dipenuhi dan difungsikan sehingga upaya pencapaian tujuan pendidikan di institusi tersebut akan dapat diraih secara maksimal, dan tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan mutu pembelajaran peserta didik dan kompetensi lulusan yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Presiden RI (2005). Peraturan Presiden RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
2. Harun, Cut Zahri (2009). Manajemen Sumber Daya Pendidikan. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pena Persada.
3. Daryanto (2006). Administrasi Pendidikan. Cetakan Keempat, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
4. Universitas Indonesia (2007). Pedoman Penjaminan Mutu Akademik Universitas Indonesia Prasarana dan Sarana Akademik. Depok: Badan Penjaminan Mutu Akademik.
5. Mulyana, Dedi (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
6. Depkes RI (2007). Pedoman Borang Akreditasi Institusi Diknakes. Jakarta. Pusdiknakes.http://www.pusdiknakes.or.id/?show=data/borang/borang_akreditasi
7. Sukardi (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Cetakan Keenam, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
8. Moleong, Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
9. Emzir (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Cetakan Kesatu, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
10. Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana. (2009). Education Management: Analisis Teori dan Praktik. Edisi Pertama, Cetakan Kesatu, Jakarta: Rajawali Pers.
11. Irianto, Yoyon Bactiar dan Sa'ud, Udin Syaefudin (2009). Manajemen Pendidikan. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Cetakan Ke-1, Bandung: CV. Alfabeta.
12. More, Maria Kristina (2010). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana pada Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMAK Kolese St. Yusup/Hua Ind Malang dan SMAK St. Albertus/Dempo Malang). <http://library.um.ac.id/freecontents/index.php/pub/detail/implementasi-manajemen-sarana-dan-prasarana-pada-sekolah-menengah-atas-studi-multisitus-di-smak-kolese-st-yusuphua-ind-malang-dan-smak-st-albertus-dempo-malang-maria-kristina-more-45807.html>.
13. Mohamadirwan (2005). Manajemen Sarana dan Prasarana. Warta MBS No. 7 Tahun. 2005.

14. Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
15. Usman, Husaini (2009). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3, Cetakan I, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
16. Mulyati, Yati Siti dan Komariah, Aan (2009). *Manajemen Pendidikan*. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Cetakan Ke-1, Bandung: CV. Alfabeta.
17. Bafadal, Ibrahim (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
18. Dwidianto, Mochamad Anggoro (2009). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kota Probolinggo*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
19. Arif, Muhamad Ridwan (2008). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam*.
<http://ridu0ne.wordpress.com/2008/12/16/manajemen-sarana-dan-prasarana-pendidikan-islam>.
20. Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
21. Nasihin, Sukarti dan Sururi (2009). *Manajemen Pendidikan*. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Cetakan Ke-1, Bandung: CV. Alfabeta.
22. Engkoswara dan Komariah, Aan. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Cetakan Kesatu, Bandung: CV. Alfabeta.
23. Pidarta, Made (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.